

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan berlandaskan firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-'Alaq /96 ayat 1-5, yang artinya : 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah. 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS Al-'Alaq/96 : 1- 5), maka secara historis dapat diketahui bahwa surat Al-'Alaq ini adalah ayat yang pertama diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umatnya yang intinya adalah kewajiban untuk membaca. Secara luas kata "bacalah" tidak terbatas pada pengertian "menyebut" saja, akan tetapi mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu "pelajarilah" atau "belajarlah", yang juga harus dilakukan oleh orang buta huruf dan buta bahasa asing. Hal ini ditegaskan pada ayat ke empat dan ke lima, yang di dalamnya tercantum perkataan "mengajar" dan "mengajarkan". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peranan pendidikan melalui tulis baca dan ilmu pengetahuan, mengangkat alam pikiran dan akal serta membuka pintu budaya selebar-lebarnya.

Dengan makna surat Al-'Alaq ini jelas terlihat adanya proses belajar mengajar dengan perkataan lain proses pendidikan. Sedangkan nama Tuhan yang diperintahkan untuk dibaca ada 100 nama, yakni satu nama zat dan 99 nama sifat.

Berbicara mengenai sifat berarti kita telah memasuki pembicaraan mengenai akhlak. Jadi dapat disimpulkan betapa pentingnya pendidikan dan akhlak bagi manusia, sehingga Allah SWT sebelum menyampaikan hal-hal lain terlebih dahulu diwahyukan-Nya tentang pendidikan dan akhlak. Ini merupakan suatu pertanda dan peringatan bagi manusia bahwa masalah pendidikan dan akhlak sesuatu yang sangat penting dan diutamakan.

Seiring dengan firman Allah SWT tersebut di atas, yang berkenaan dengan pendidikan Rasulullah SAW bersabda, yang artinya : “Menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap muslim”.(HR Ibnu Majah) Pada hadis lain Rasulullah SAW bersabda lagi, yang artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR Baihaqi)

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah yang dalam pelaksanaannya diusahakan secara bersama oleh orang tua, guru dan tokoh masyarakat. Hal ini sejalan dengan istilah populer Ki. Hajar Dewantara yang mengatakan bahwa : “Tricentral atau tripusat pendidikan yaitu keluarga,sekolah dan perkumpulan pemuda”.(Suwarno,1982:65)

Berdasarkan pendapat dan istilah populer di atas terungkap bahwa manusia merupakan subyek dan obyek pendidikan yang dalam peradabannya telah memperlihatkan perubahan yang terus menerus. Hal tersebut menunjukkan bahwa masalah manusia dan pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan menentukan. Dengan bercermin kepada perubahan-perubahan yang ada, manusia harus sadar terhadap kenyataan masa kini yang menjadi landasan bagi

kehidupan masa mendatang. Berpangkal dari hal-hal tersebut, bermacam pertanyaan tentang manusia dan pendidikan selalu menarik sehingga berbagai ilmupun tentang manusia dan pendidikan itu mulai berkembang.

Melalui telusuran ontologis, kejiwaan manusia dapat diungkap, apakah manusia itu semata-mata jasmaniah? Adakah sesuatu hal yang rahasia dan tidak dapat dilihat di balik yang lahir? Mungkinkah manusia itu dididik? Apakah manusia mempunyai pembawaan ketika ia lahir? Pertanyaan-pertanyaan ini melahirkan penelusuran argumen ilmiah secara epistemologis, sehingga muncul berbagai teori dalam ilmu pendidikan. Betapapun manusia itu makhluk yang penuh rahasia, namun kelahiran teori-teori dalam ilmu pendidikan merupakan salah satu usaha manusia untuk menjawab tantangan dalam mewujudkan kondisi kehidupannya yang lebih baik. Dengan perkataan lain pendidikan harus dapat berperan aktif dalam meningkatkan kinerja peran manusia dalam kehidupan dan kemasyarakatan, hingga secara aksiologis terasa manfaat dan hikmahnya.

Tatanan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat pada suatu saat akan mengalami perubahan sebagai dampak dari faktor eksternal maupun internal, karena apabila masyarakat telah membuka diri dan mulai menyerap nilai-nilai dari luar, di sini jelas akan terlihat perubahan-perubahan sebagai akibat pengaruh faktor eksternal. Sedangkan perubahan-perubahan sebagai akibat pengaruh faktor internal akan menjadi kenyataan karena kerapuhan sikap mental melalui prakarsa dan karya yang ditempuhnya sendiri. Dalam keadaan seperti ini kita tidak mungkin mengelak dari pengaruh-pengaruh yang kita hadapi, kecuali menerima kenyataan dengan memanfaatkan kemungkinan adanya kesempatan untuk

mencapai kondisi yang lebih baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia selaku umat yang beragama Islam.

Di samping teori-teori yang timbul dalam ilmu pendidikan, manusia masih mencari jawaban tentang manusia dari segi-segi yang lain. Dengan agama manusia baru mengenal akan Tuhannya. Perlu kita sadari bahwa tujuan pendidikan nasional sebagaimana dimaksud pasal 4 bab II Undang-Undang Republik Indonesia Nomor : 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pada rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut di atas dengan jelas ditegaskan bahwa pendidikan adalah upaya yang dilakukan demi pengembangan manusia Indonesia seutuhnya, yang inti pokoknya antara lain membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah), berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang mantap. Akan tetapi tujuan tersebut hanya menyiratkan pendidikan nilai dan pentingnya moral dan kesusilaan.

Hasil-hasil yang ingin dicapai pendidikan nasional, sebagian sudah jauh dari yang diharapkan sebagaimana diungkapkan pandangan kondisi umum Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999 – 2004, bahwa :

Di bidang pendidikan masalah yang dihadapi adalah berlangsungnya pendidikan yang kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik, yang berakibat hilangnya kepribadian dan kesadaran akan

makna hakiki kehidupan. Mata pelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang diberikan dalam bentuk latihan-latihan pengamalan untuk menjadi corak kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan masalah yang dihadapi tersebut, GBHN 1999 – 2004, menetapkan visi yang berbunyi :

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.

Demi terwujudnya visi bangsa Indonesia dimaksud, lebih lanjut GBHN menetapkan misi antara lain : “Peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan dan mantapnya persaudaraan umat beragama yang berakhlak mulia, toleran, rukun dan damai”. Selanjutnya GBHN menetapkan lagi sebagai berikut :

Perwujudan sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan bermutunya guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Berdasarkan ketentuan - ketentuan ditetapkan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manusia Indonesia seutuhnya dalam UUSPN Nomor : 2 tahun 1989 ialah manusia yang berakhlak mulia, yang hanya dapat diciptakan kalau kepada yang bersangkutan diberikan pendidikan agama dalam hal ini pendidikan agama Islam yang merupakan bagian dari program pendidikan sekolah umum.

Untuk melihat keberadaan pendidikan agama Islam sebagai salah satu bagian dari program pendidikan umum lebih jauh marilah kita telaah pasal 39 ayat 2 UU-RI Nomor : 2 tahun 1989, yang berbunyi sebagai berikut : “Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat ; 1. Pendidikan pancasila, 2. Pendidikan agama dan 3. Pendidikan kewarganegaraan”.Selanjutnya dijelaskan pula bahwa :

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. (Depag, RI 1994/ 1995 : 1)

Manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia adalah tujuan utama yang harus diwujudkan oleh pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Sejalan dengan itu dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari program pendidikan umum yang harus ada dan diberikan kepada peserta didik disetiap jurusan pada jenjang pendidikan formal di Indonesia mulai dari Pendidikan Dasar (SD dan SLTP), Sekolah Lanjutan (SLTA) sampai di Perguruan Tinggi.

Banyak faktor yang erat kaitannya dengan keberhasilan atau kegagalan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Faktor-faktor tersebut bisa bersifat menunjang atau mungkin juga bersifat menghambat. Faktor yang bersifat menunjang harus diusahakan sedangkan faktor yang bersifat menghambat harus ditiadakan.

Kalau tadi telah dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu bidang studi, tentu terlintas dalam pengertian bahwa penguasaan ilmu lebih diutamakan. Andai kata pengertian tersebut menjadi kenyataan, maka sebenarnya tujuan pendidikan agama Islam untuk membina manusia yang berakhlak mulia telah gagal sebelum dimulai, karena tujuan hakiki pendidikan agama Islam tidak hanya untuk penguasaan ilmu semata-mata, akan tetapi tidak kalah pentingnya yaitu untuk memberikan/menanamkan nilai-nilai akhlak mulia.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama memegang peranan penting dan berpengaruh sekali dalam membina akhlak mulia anak. Pada dasar dan akhirnya keberhasilan pendidikan anak adalah menjadi tanggung jawab orang tua, oleh karenanya para orang tua harus senantiasa mengawasi aktivitas belajar anaknya dan jangan hanya semata-mata menyerahkan kepada sekolah saja. Sejalan dengan itu salah satu faktor yang harus diperhatikan demi keberhasilan usaha pendidikan agama Islam adalah tetap terbukanya peluang komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan orang tua dan anak dengan orang tua. Dengan terpeliharanya komunikasi sangat memberikan kemungkinan bagi semua pihak untuk bisa bergaul dan mengendalikan bersama-sama semua masalah yang melibatkan salah satu atau semua pihak. Dengan kata lain terbukanya peluang untuk berkomunikasi akan memberikan arti penting bagi kebersamaan perasaan antara pendidik, orang tua dan peserta didik yang dihayati sebagai suatu kebutuhan.

Etek, *et al.* melakukan penelitian di Bandar Lampung(1999 : 98 – 99) yang menyimpulkan bahwa :

Kebanyakan guru-guru agama dalam menyajikan pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah selalu melakukan aspek kognitif, terlalu banyak menggunakan metode ceramah (monolog) dan kurang mempersiapkan materi pelajarannya secara matang dan terencana sehingga memberikan kesan bahwa siswa mengikuti pelajaran agama dari gurunya mudah bosan dan menganggap seolah-olah beban.

Menurut pengalaman memang banyak ditemui para pendidik dalam menyajikan pelajaran pendidikan agama Islam seakan-akan hanya sebagai ilmu, peserta didik hanya diberi keterangan-keterangan tentang agama Islam hingga mengetahui tetapi kurang menghayati apa lagi mengamalkannya.

Sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di sekolah, semestinya pendidik terutama guru agama menyadari betul berbagai kekurangan dan kelemahannya dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Tidak hanya menekankan aspek kognitif semata akan tetapi juga menekankan aspek pengembangan sikap (afektif) peserta didik secara komprehensif. Untuk itu pendidik dituntut mampu merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan, materi, metode, alat yang akan dipakai, karakteristik anak, lingkungan dan situasi sekolah secara optimal.

Di samping itu perlu pula mendapat perhatian, baik oleh pendidik lebih-lebih oleh para orang tua, ada kalanya di sekolah anak tergolong pandai, dalam keluarga anak cukup baik, namun di masyarakat anak bergaul dengan kelompok orang yang kurang baik, maka pendidikan agama Islam yang diterima anak di sekolah dan dari keluarganya menjadi sia-sia, karena anak yang bersangkutan akan cenderung berbuat yang kurang baik karena pengaruh lingkungan pergaulannya.

Bersamaan dengan itu ada sesuatu yang tidak boleh dilupakan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, bahwa manusia adalah budak dari nafsu dan kebiasaannya sendiri. Seseorang yang dibiasakan berbuat baik ada kalanya masih berbuat yang sebaliknya. Kalau demikian halnya, seseorang yang tidak terbiasa berbuat baik hampir-hampir tidak mungkin sama sekali untuk berbuat baik. Oleh karena itu pendidikan agama Islam melatih manusia berkebiasaan sesuai dengan akidah Islam. Alah bisa karena biasa, mereka yang berilmu karena tidak biasa akan kalah oleh mereka yang telah terbiasa meskipun tidak berilmu.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor : 28/1990 pasal 1 ayat 3, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tiga tahun. Adapun pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan menengah. (UUSPN, 1989 : 7)

Memperhatikan perilaku siswa SLTP Negeri 29 Bandar Lampung yang peneliti amati selama melakukan penelitian pendahuluan, suatu hal yang sangat menarik yakni apabila mereka bertemu guru, karyawan dan teman-teman di sekolah selalu mengucapkan salam (assalamualaikum), setiap waktu zuhur dilakukan salat berjamaah, sehabis salat diadakan ceramah agama Islam selama lima menit oleh guru yang bertindak sebagai imam dan diakhiri dengan bersalam-salaman sesama jamaah.

Sekaitan dengan hal tersebut di atas, telah memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai : **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Siswa Menjadi Manusia Yang Berakhlak Mulia”**, dengan pendekatan studi deskriptif analitik di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung. Studi ini dilakukan dengan pertimbangan betapa pentingnya SLTP dan keterpaduan pelajaran pendidikan agama Islam dengan pelajaran lain dalam menanamkan dasar akhlak mulia bagi para siswa yang memasuki masa remaja awal dan akil balig, di mana perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan yang cepat dan labil. Pada masa remaja awal ini, anak dituntut agar belajar memiliki rasa tanggung jawab, artinya ia telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dengan yang salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Jadi pada masa remaja ini seseorang wajib mendapat bimbingan dan pemantapan kesadaran akhlak dengan nilai-nilai religius yang Islami. Dengan demikian diharapkan dapat diketahui akar permasalahannya sehingga nilai-nilai akhlak mulia akan lebih hidup dan berkembang dalam diri siswa sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang artinya sebagai berikut : **“Sesungguhnya yang paling sempurna iman seseorang mukmin adalah mereka yang baik akhlaknya / berakhlak mulia”**. (HR Tirmidzi)

B. Masalah dan Variabel Penelitian

Pada uraian latar belakang masalah telah digambarkan betapa pentingnya upaya guru dan tujuan pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari program pendidikan umum di SLTP dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan umum di sekolah. Namun pada kenyataannya kontribusi pendidikan agama Islam tersebut masih dipertanyakan, terutama karena masih adanya kesenjangan antara cita-cita dan realitas pendidikan agama Islam dalam mengisi nilai-nilai akhlak mulia peserta didik. Oleh karena itu dalam konteks ini terdapat masalah atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan.

1. Perumusan Masalah

Banyak faktor yang terkait dan mempengaruhi keberhasilan upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Namun berbagai hasil studi membuktikan bahwa sekolah memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi pembinaan akhlak mulia siswa di samping lingkungan luar sekolah seperti keluarga dan masyarakat. Untuk menelaah upaya guru pendidikan agama Islam dalam mempengaruhi perubahan perilaku dan sikap siswa SLTP, dapat dirumuskan dalam pertanyaan yang mendasar sebagai berikut :
“Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa SLTP menjadi manusia yang berakhlak mulia?”

2. Pertanyaan penelitian

Sebagai kendali untuk sampai pada pokok persoalan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab sejumlah pertanyaan sebagai mana dikemukakan dibawah ini :

- a. Apa tujuan yang ingin dicapai guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa SLTP menjadi remaja yang berakhlak baik?
- b. Apa sajakah materi yang diutamakan guru pendidikan agama Islam dalam membina sikap siswa menjadi remaja yang berakhlak baik?
- c. Metode dan upaya apakah yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam di kelas SLTP dalam mempengaruhi perilaku siswa menjadi manusia yang berakhlak baik?
- d. Apakah motivasi siswa SLTP dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjadi manusia yang berakhlak baik?
- e. Perubahan perilaku dan sikap apakah yang dialami siswa SLTP dari hasil pembinaan akhlak mulia?

Mengingat telaah tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung sangat luas dan melibatkan banyak dimensi, variabel, faktor yang terkait dan mempengaruhi, maka penelitian ini membatasi diri pada aktivitas pembinaan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia sepanjang yang berkenaan dengan sopan santun siswa (anak didik) dengan guru (sipendidik), anak dengan orang tua dalam keluarga dan masyarakat lingkungannya maupun sopan santun sesama siswa (teman).

3. Variabel Penelitian

Dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, penelitian ini hanya difokuskan pada tiga variabel yang saling berhubungan, yaitu :

- a. Metode dan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa SLTP menjadi manusia yang berakhlak mulia, disingkat metode dan upaya guru.
- b. Motivasi siswa SLTP dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Islam, disingkat motivasi siswa.
- c. Perubahan perilaku dan sikap siswa SLTP hasil pembinaan akhlak mulia, disingkat perubahan perilaku dan sikap siswa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia diarahkan pada empat tujuan penelitian :

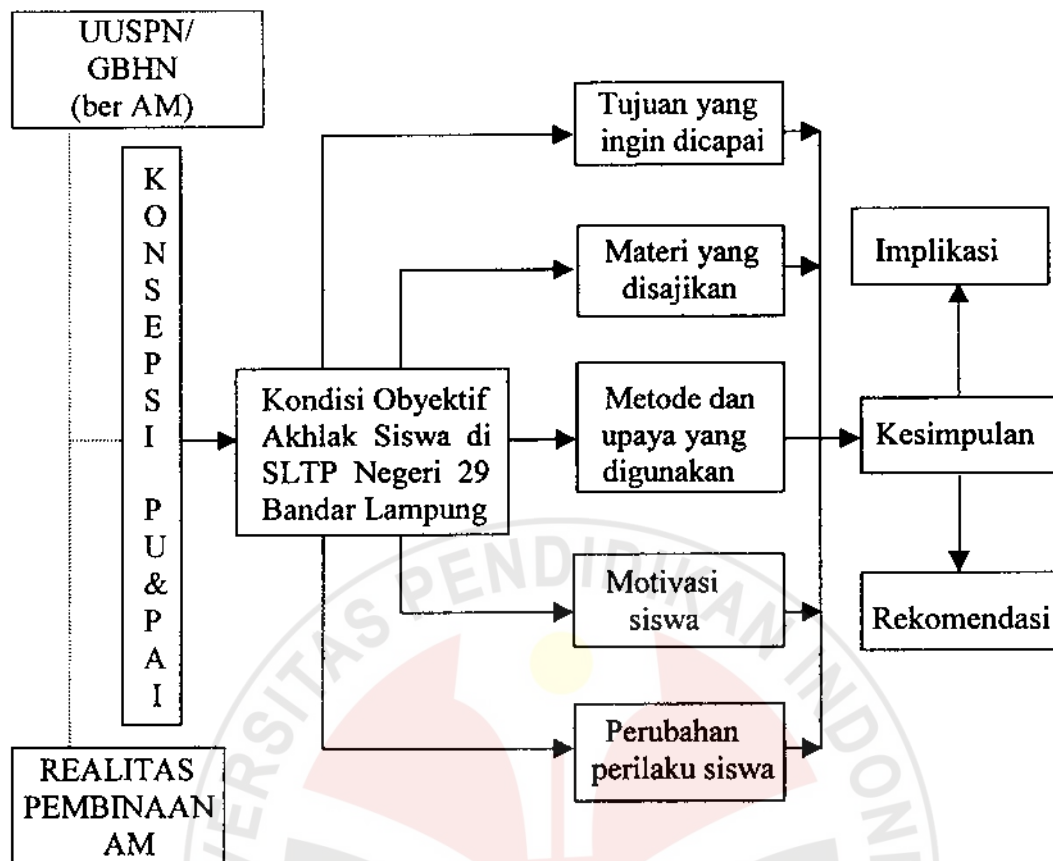
Pertama, untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Kedua, ingin mengetahui materi yang disajikan guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Ketiga, ingin mengetahui metode dan upaya yang digunakan guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Keempat, ingin mengetahui motivasi dan perubahan perilaku siswa hasil pembinaan akhlak mulia.

Untuk mengetahui kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1 dibawah ini :



BAGAN 1

KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

D. Penjelasan Istilah dan Variabel

Penjelasan istilah dan variabel di bawah ini dimaksudkan untuk memperoleh persamaan persepsi tentang tema penelitian, disamping itu juga untuk memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang sasaran yang hendak diteliti. Berknaan dengan hal tersebut, berikut ini terdapat beberapa penjelasan istilah dan variabel yang diturunkan dari terminologi topik penelitian, yaitu :

1. Upaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia upaya diartikan : “usaha; ikhtiar (untuk menyampaikan suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb)”. (Depdikbud 2001 : 1250). Sedangkan upaya yang dimaksud disini adalah segala usaha atau ikhtiar yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu maksud sesuai dengan kehendak dan tujuannya.

2. Guru

Ada pendapat yang mengatakan : “Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua”. (Daradjat, *et al.*,1996 : 39) Sejalan dengan pendapat tersebut Dahlan (1982:26) mengemukakan : Guru dapat sebagai sutradara sekaligus sebagai pemain dan penonton. Sebagai sutradara, guru hendaknya mampu menyusun skenario dan rencana yang akan dilaksanakan sendiri di saat bertugas. Sebagai pemain, guru berkewajiban melaksanakan rancangan yang telah dibuatnya, berinteraksi dalam situasi belajar mengajar. Sebagai penonton, guru berkewajiban mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa. Dalam hal ini jumlah guru di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung tahun ajaran 2000/2001 ada 40 orang.

3. Pendidikan Agama Islam

Menurut Abd. Rahman Shaleh dalam Ahmadi & Uhbiyati, (1991 : 111) Pendidikan agama Islam adalah : “Segala usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang merupakan dan sesuai dengan ajaran Islam”. Dalam pendapat lain, Arifin (1976 : 134) mengemukakan bahwa pendidikan

agama Islam adalah : “Usaha sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pendidikan lainnya, karena hal tersebut menyangkut keyakinan atau iman”.

Dengan rumusan - rumusan yang dikutipkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan upaya guru pendidikan agama Islam adalah segala tindakan, ucapan dan pikiran yang secara sadar ditampilkan guru pendidikan agama Islam dalam konteks pembinaan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia baik yang terkait langsung dalam konteks rutinitas agama Islam maupun yang tidak terkait langsung dalam konteks yang memiliki muatan nilai akhlak mulia.

4. Membina

Yang sangat penting diperhatikan dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia adanya keterpaduan beberapa aspek, yaitu pengetahuan, niat, pikiran, ucapan lisan, tindakan dan jangan munafik. Sedangkan membina dapat diartikan : “Mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dsb)”. (Depdikbud : 2001 : 152) Dalam penelitian ini yang dimaksud membina adalah upaya yang mencakup keterpaduan aspek-aspek tersebut di atas, yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menata situasi sekolah (fisik dan psikis) dalam aktivitas sekolah baik intra maupun ko dan ekstra kurikuler yang dilakukan langsung ataupun tidak langsung agar siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan kata lain membina adalah upaya guru pendidikan agama Islam untuk mengembangkan akhlak mulia siswa, dapat dengan cara meletakkan dasar, melatih, membiasakan, memelihara, mencegah, mengawasi, mengarahkan dan

mengembangkan potensi siswa, sesuai dengan tingkat perkembangan dan permasalahannya untuk mencapai tingkat kedewasaan agar siswa berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai religius yang Islami.

5. Siswa

Siswa yang dimaksud disini adalah peserta didik yang terdaftar di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung yang menjadi sumber dan lapangan penelitian. Tahun ajaran 2000/2001 jumlahnya 10 rombongan kelas, terdiri atas 459 orang siswa.

6. Manusia

Menurut pendapat Tafsir (1994 : 37) “manusia adalah makhluk ciptaan Allah; ia berkembang dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungannya; ia berkecenderungan beragama”. Sebagaimana ditegaskan William James “Selama manusia memiliki naluri cemas dan mengharap selama itu pula ia beragama (berhubungan dengan Tuhan). (Shihab, 2000 : 376) Senada dengan pendapat di atas (Daradjat, 1996 : 16) mengatakan bahwa : “Manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan dapat mendidik”. Lain lagi halnya dengan (Shihab, 2000 : 282) mengatakan: “manusia adalah makhluk yang berkemampuan untuk menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang cenderung untuk beragama dalam menghadapi tantangan pembawaan dan lingkungannya, dapat dididik dan mendidik sehingga mempunyai kemampuan untuk mencipta, menyusun konsep-konsep,

mengembangkan dan mengemukakan gagasan serta melaksanakannya dengan rasa tanggung jawab.

7. Akhlak mulia

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jamak dari “khuluqun” yang menurut loghat diartikan : “budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”. (Ya’qub, 1983 : 11)

Akhlak juga mengandung makna sebagai “Azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan”. (Ahmad Al Hufi, dalam Yusuf & Maskanah, 1986 : 8)

Menurut Thatcher, *et al.* (1971 : 547) moral adalah : “Relating to right and wrong as determined by duty“. Yaitu sesuatu yang berkaitan , atau ada hubungannya, dengan kemampuan menentukan benar salahnya sesuatu tingkah laku.

Sedangkan menurut Hornby, *et al.* (1963: 548) moral adalah : “Concerning principles of right and wrong“. Yaitu prinsip-prinsip yang berkenaan dengan benar dan salah, baik dan buruk. “Ethics, the study of right and wrong in human behaviour“. Etika studi tentang benar dan salah dalam perilaku atau karakter manusia. Able to understand the difference between right and wrong“. Kemampuan untuk memahami perbedaan antara benar dan salah. “Teaching or illustratin good behaviour“. Ajaran atau gambaran tingkah laku yang baik.

Dengan mencermati pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud akhlak adalah suatu daya dan kemampuan yang tumbuh

terpatri dalam jiwa sehingga dapat menimbulkan perbuatan atau tindakan secara spontan dan terus menerus tanpa harus melalui pemikiran dan pertimbangan. Apabila daya dan kemampuan itu melahirkan perbuatan yang baik maka muncul akhlak yang terpuji dan kalau melahirkan perbuatan yang tidak baik (buruk) maka timbul akhlak yang tercela. Di samping itu perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan timbulnya hubungan, baik antara makhluk (yang diciptakan) dengan Khalik (pencipta) maupun antara makhluk dengan makhluk atau lingkungannya. Sebagaimana dikemukakan Halim (2000 : 19), “akhlak Islam adalah akhlak yang membimbing manusia agar berhubungan baik dengan Al-Khalik dan sesama makhluk-Nya”.

Jadi yang dimaksud akhlak dalam topik penelitian ini adalah akhlak terpuji atau akhlak mulia yaitu akhlak yang bersumber dari ajaran Islam (Al-Quran) dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai mana difirmankan Allah dalam Al-Quran surat Al-Qalam/68 ayat 4, yang artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS Al-Qalam/68 : 4) dan surat AL-A h z ā b/33 ayat 21, yang artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al- A h z ā b/33 : 21)

Dengan penjelasan istilah dan variabel penelitian yang dikemukakan di atas, tersimpul suatu gambaran bahwa yang dimaksud tema penelitian ini, yaitu suatu penelitian yang berkeinginan mengetahui tujuan, materi, metode dan upaya, motivasi serta perubahan perilaku dan sikap siswa sebagai hasil pendidikan agama

Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang perwujudan nilai-nilainya dapat diamati dari gejala-gejala (fenomena) kehidupan siswa di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi yang menjadi titik tolak pemikiran dan dibutuhkan untuk menyelidiki masalah-masalah yang akan dijawab.

Pertama, setiap orang mempunyai potensi untuk menjadi muslim. Hal ini terproyeksi dari risalah ikrar manusia terhadap Tuhannya (Allah) telah membuktikan bahwa pada hakekatnya setiap orang dilahirkan ada dalam keadaan fitrah. Lebih lanjut mari kita lihat Firman Allah SWT dalam Al-Quran surat Al-A'rā f/7 ayat 172, yang artinya : “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul, (Engkau Tuhan kami)’, kami menjadi saksi . . .”

Dengan ikrar pengakuan tersebut, terbukti bahwa manusia cenderung mengakui Allah sebagai Tuhannya. Namun setelah dilahirkan manusia menempuh jalan yang tidak sama. Ada yang dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan muslim, secara otomatis akan menjadi muslim dan ada pula yang dilahirkan dalam keluarga dan lingkungan agama lain, cenderung pula untuk memeluk agama lain tersebut. Potensi manusia untuk menjadi muslim ditegaskan lagi dalam hadis Nabi SAW yang artinya :

“Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (ciptaan asli). Kedua ibu bapanya yang menyebabkan anak itu beragama Yahudi dan Nasrani”. (HR Bukhari)

Yang perlu digaris bawahi dari hadis tersebut “kedua ibu bapanya yang menyebabkan anak itu beragama Yahudi dan Nasrani”, kenapa tidak dikatakan kedua ibu bapanya yang menyebabkan anak itu “beragama Islam” (muslim). Ini menunjukkan bahwa fitrah manusia untuk menjadi sosok muslim tidak diragukan sama sekali. Setiap muslim wajib melaksanakan sunnatullah yang secara keseluruhan dapat dilihat dan dicermati dari ucapan, tingkah laku dan perbuatan Rasulullah SAW yang diteladani sebagai akhlak mulia.

Kedua, Sosok manusia yang berakhlak mulia adalah manusia yang mampu memandang segala sesuatu dengan penuh syukur baik dia berperilaku sebagai dirinya sendiri maupun sebagai anggota komunitas masyarakat atau sebagai pimpinan. Manusia yang berakhlak muliapun akan mampu menjadi sosok manusia yang sadar akan kenyataan dalam hidup dan kehidupannya serta mampu melakukan hubungan harmonis baik secara vertikal dengan Allah maupun secara horizontal sesama makhluk dan lingkungannya. Perilaku yang demikian ini antara lain terlihat pada ibadah salat yang mengandung arti penguatan ketakwaan kepada Allah, dengan kata lain memperkokoh dimensi vertikal hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah yang dilambangkan dengan ucapan Allahu Akbar.

Di samping arti tersebut di atas, salat oleh orang berakhlak juga memberikan kandungan betapa pentingnya memelihara hubungan sesama manusia dan lingkungannya secara baik, penuh kedamaian dengan kasih atau rahmat serta berkah dari Allah. Dalam salat berjamaah, kita beribadah sambil

memperkuat dimensi horizontal hidup manusia, yaitu memperkokoh tali hubungan antara sesama manusia dan lingkungannya, secara keseluruhan tercakup oleh ucapan doa kami dan Assalamualaikum wa rahmatul laahi, wa barakaatuh pada akhir salat ketika menoleh ke kanan dan kemudian ke kiri.

Ketiga, pembinaan akhlak mulia merupakan “tema sentral” dalam pendidikan nilai yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan umum. Sebagaimana dikemukakan Djahiri (1996:26) baik nilai logik, etik dan estetik bersumber dari agama, dalam hal ini agama Islam yang tidak sekedar bermuatan kognitif. Dalam tataran dunia makna yang diketengahkan Phenix (1952 : 27) konteks nilai yang lahir dari agama termasuk pada dunia makna sinoptik (komprehensif meliputi agama, sejarah dan filsafat). Sebagai contoh puasa bulan Ramadhan yang hukumnya wajib berdasarkan firman Allah (QS Al-Baqarah/2 : 183 – 185), namun melebihi puasa yang diajarkan agama-agama lain.

Puasa bulan Ramadhan akan menumbuhkan disiplin rohani sebagai akibat kesadaran terhadap kehidupan yang lebih berarti dari pada kehidupan untuk makan dan minum dalam menghayati diri, yang sekaligus menjadi dasar disiplin moral, karena puasa merupakan latihan supaya manusia berlatih menahan diri agar siap menghadapi penderitaan yang sangat berat, tahan menghadapi cobaan besar yang melebihi derita orang miskin dan anak yatim piatu. Orang-orang kaya yang makan enak penuh kemewahan akan merasakan rasa lapar sebagaimana dirasakan orang-orang miskin yang belum tentu makan setiap hari. Selain itu dengan berpuasa juga memberikan istirahat terhadap alat pencernaan yang selalu bekerja sehari penuh, hal ini akan memberikan kesegaran bagi alat pencernaan tersebut

dan mempunyai nilai penting bagi kesehatan jasmani. Oleh karenanya, puasa Ramadhan selain mempunyai nilai-nilai moral dan rohani juga mengandung nilai-nilai sosial dan jasmani. Sungguh agama berkenaan dengan makna-makna yang mutlak (ultimate meaning) yang melambangkan keseluruhan, keutuhan dan transendental.

Keempat, di samping keluarga dan masyarakat, terutama sekolah karena guru yang mengajar adalah bagian dari lingkungan pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Tidak hanya kerangka intelektual yang dapat dikembangkan melalui lingkungan sekolah, melainkan juga keseluruhan aspek kehidupan siswa. Dalam lingkungan sekolah berlangsung dua kurikulum yaitu kurikulum tertulis (formal curriculum) dan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum). (Sullivan, 1975: 7) Kedua kurikulum tersebut menciptakan iklim sekolah yang berbeda-beda dalam proses pembinaan akhlak mulia para siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, materi yang disajikan, metode yang digunakan sebagai upaya yang dilakukan guru termasuk guru pendidikan agama Islam yang bertugas di sekolah tersebut.

Kelima, siswa SLTP adalah remaja yang mendekati akil balig, di mana perkembangan fisik dan mentalnya mengalami perubahan yang cepat dan labil. Pada masa-masa inilah seseorang perlu mendapat bimbingan dan pematapan kesadaran moral dengan nilai-nilai religius yang Islami, sehingga siswa yang bersangkutan akan tumbuh dan berkembang dalam hidup dan kehidupan yang berakhlak mulia pada tahap selanjutnya.

F. Manfaat Penelitian

Untuk mengukur hasil suatu usaha hendaklah dilihat sampai seberapa jauh usaha itu mencapai tujuannya. Pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung sudah barang tentu akan menentukan pula tahap keberhasilan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membina manusia yang berakhlak mulia bagi siswa-siswa SLTP itu sendiri. Bertolak dari latar belakang masalah, masalah penelitian dan tujuan penelitian diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga baik secara teoretis maupun secara praktis.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan guna menyusun konsep tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembang tumbuhkan nilai-nilai akhlak mulia pada siswa melalui proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sedangkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa input atau masukan dalam meningkatkan kualitas akhlak mulia yang sudah barang tentu memerlukan penjabaran secara optimal dengan jelas dan tuntas. Sementara itu upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia masih sangat dipengaruhi oleh kebijaksanaan pendidikan yang sentralitis-uniformistis yang lebih bercorak formalitas dan dibebankan kepada pendidik bidang studi agama Islam. Suatu sistem yang bersifat praktis berkenaan dengan pembinaan siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia di SLTP perlu dicarikan alternatif terbaiknya.

Oleh sebab itu secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Para pendidik dalam melaksanakan tugas bidang studi agama Islam memperoleh gambaran yang jelas mengenai upayanya dalam menentukan sistem nilai Islami yang hendak dicapai sekolah baik yang dari kebijaksanaan formal struktural maupun yang berasal dari konvensi yang bersifat sosio kultural komunitas warga-warga sekolah.
2. Semua guru di samping guru pendidikan agama Islam menyadari betul bahwa membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam lingkup sekolah tidak hanya terbatas pada aktivitas yang sudah berlabelkan kegiatan agama Islam semata, melainkan juga mencakup seluruh aktivitas sekolah yang menjadi tanggung jawab pendidik secara keseluruhan.
3. Bagi para pelaku pendidikan di sekolah lain, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sistem kebijaksanaan dan tindakan dalam membina siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia, yang dapat diwujudkan antara lain melalui rencana Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini direncanakan menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dilakukan pada situasi lapangan penelitian yang bersifat alamiah, sebagaimana adanya, tanpa dimanipulasi, terutama terhadap data yang dikumpulkan. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan deskripsi atas gejala yang tampak di lapangan dapat diinterpretasi

makna dan isinya lebih dalam. Studi ini sangat deskriptif, yakni peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menuangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Alasan metode dan pendekatan tersebut dipilih karena masalah yang dikaji menyangkut masalah yang sedang berlangsung dan berkembang dalam kehidupan, khususnya di SLTP Negeri 29 Bandar Lampung.

H. Profil Lokasi Penelitian

SLTP Negeri 29 Bandar Lampung didirikan tahun pelajaran 1998/1999, meluluskan tamatan mulai tahun 2001 dan merupakan SLTP Negeri terakhir yang terletak di wilayah Kota Bandar Lampung. SLTP Negeri tersebut tepatnya berkedudukan sebelah Utara perempatan Jln. Bay Pas Sukarno-Hatta dengan jln. Sultan Agung. Posisi areal sekolah yang berada sekitar 75 meter dari jalan raya ini adalah seluas 9.910 meter persegi membuat rutinitas keramaian di jalan Bay Pas Sukarno-Hatta tidak banyak berpengaruh terhadap ketentraman kegiatan belajar sekolah, karena pada jarak sekolah dan jalan raya tersebut telah tumbuh pohon pelindung yang merupakan hutan kota.

Bagian depan di tengah dinding pagar tembok pekarangan sekolah sebelah luar, terpampang prasasti yang cukup jelas dengan bertuliskan nama sekolah (SLTP Negeri 29 Bandar Lampung). Di sebelah kiri dan kanan areal bagian depan pada lahan yang tidak dibangun, ada taman yang nampak tertata rapi berupa apotik hidup dan tanaman hias serta tanaman keras yang memperindah lingkungan sekolah. Pada bagian kiri areal tersedia tempat parkir, lapangan voly serta rumah penjaga, kantin, kamar berwudhuk dan WC sekolah. Areal bagian

belakang merupakan kebun sekolah dengan tanaman semusim yang nampak terpelihara dengan baik. Sedangkan bagian tengah areal yang dikelilingi bangunan sekolah tersedia lapangan upacara seluas 2.000 meter persegi yang kiranya cukup untuk menampung siswa, guru, karyawan dan karyawan melakuakan kegiatan apel mingguan setiap hari Senin dan apel memperingati hari-hari besar lainnya. Disamping itu juga dipergunakan sebagai lapangan olah raga, tempat siswa bermain waktu istirahat dan kegiatan-kegiatan lain yang ada kaitannya dengan kegiatan sekolah baik program kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan demikian pada waktu istirahat, seluruh siswa tidak ada yang bermain di luar pekarangan sekolah. Sebelah kanan pekarangan sekolah bagian depan terdapat satu pintu untuk keluar masuk siswa, penyelenggara sekolah (guru, karyawan dan karyawan), tamu dan lain-lain. Jadi guru piket atau petugas yang ditunjuk untuk itu dengan mudah mengawasi siswa keluar masuk pekarangan yang melanggar tata tertib yang telah ditentukan sekolah.

Untuk memperoleh gambaran siswa SLTP Negeri 29 Bandar Lampung dapat dilihat dalam tabel 1 dibawah ini :

TABEL 1

**KEADAAN SISWA SLTP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2000/2001**

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA	JUMLAH KELAS
		L	P		
1	I	63	80	143	3
2	II	107	80	187	4
3	III	71	58	129	3
JUMLAH		241	218	459	10

Mereka tidak hanya datang dari wilayah kota Bandar Lampung, akan tetapi ada beberapa orang yang datang dari daerah lain seperti Palembang, Menggala dan Way Kanan. Selain ruang kelas tersebut di atas, SLTP Negeri 29 Bandar Lampung ini telah dilengkapi dengan ruangan Kepala Sekolah dan TU, guru-guru, laboratorium, perpustakaan dan pramuka/UKS. Pada sebelah kiri sekolah terdapat bangunan mushola seluas 50 meter persegi yang berdiri terpisah dari bangunan SLTP, yang selalu dipergunakan para siswa dan guru untuk melaksanakan salat berjamaah, dengan guru yang ditunjuk sebagai petugas/imam setiap harinya secara bergilir kecuali hari Jumat. Selain ibadah salat tersebut masih ada kegiatan Islam lainnya yang termasuk kegiatan program ekstrakurikuler seperti melakukan bimbingan baca tulis Al-Quran, Qurban, peringatan hari-hari besar Islam dan lain-lain.

Sebagai sekolah negeri, SLTP Negeri 29 juga menerima siswa dari agama selain Islam. Kini siswa yang beragama non Islam berjumlah 35 orang, dengan rincian 21 orang beragama Kristen, 11 orang beragama Katolik, 2 orang beragama Hindu Bali dan 1 orang beragama Budha. Demikian pula dengan guru tidak semua beragama Islam, ada 2 orang guru yang beragama Katolik. Untuk mengajar agama selain Islam seperti Kristen dan Katolik, mereka belajar terpisah dengan pendeta yang khusus didatangkan dari Departemen Agama setiap hari Jumat. Sedangkan untuk agama Hindu Bali dan Budha mereka diberikan kebebasan untuk memilih belajar agama Islam atau Kristen dan Katolik.

Guna memperoleh gambaran subyek siswa SLTP Negeri 29 Bandar Lampung dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

TABEL 2
SUBYEK SISWA DALAM PENELITIAN

NO.	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH SISWA
		L	P	
1	I	1	2	3
2	II	2	2	4
3	III	1	2	3
JUMLAH		4	6	10

Subyek penelitian dari para siswa yang aktif dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan anggota seksi, siswa yang aktif mengikuti kegiatan ekstra kurikuler, siswa yang jarang mengikuti kegiatan keagamaan.

Untuk memperoleh gambaran keadaan guru SLTP Negeri 29 Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel 3.

TABEL 3
KEADAAN GURU SLTP NEGERI 29 BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2000/2001

No.	JENIS KELAMIN		LULUSAN					JUM LAH	BID.ILMU/ PENDIDIKAN
	L	P	S1	D3	D2	D1	PGSLTP		
1	3	8	11	--	--	--	--	11	FIP Unila
2	1	1	2	--	--	--	--	2	IKIP Jakarta
3	--	2	2	--	--	--	--	2	FT-IAIN B.Lampung
4	3	9	12	--	--	--	--	12	STKIP B.Lampung
5	1	1	--	2	--	--	--	2	FIP Unila
6	--	1	--	1	--	--	--	1	IKIP Padang
7	1	1	--	--	2	--	--	2	FIP Unila
8	1	1	--	--	--	2	--	2	FIP Unila
9	2	4	--	--	--	--	6	6	PGSLTP B.Lampung
Juml.	12	28	27	3	2	2	6	40	

Dengan memperhatikan tabel 1 dan 3 di atas diperoleh gambaran rasio perbandingan antara guru dengan siswa hampir 1 : 12. Ini membuktikan bahwa sekolah tersebut sudah memiliki cukup guru. Penyebaran keahlian guru pun cukup merata. Hampir setiap bidang studi memiliki empat guru yang masing-masing dikhususkan untuk mengajar pada jenjang kelas yang berbeda. Melihat latar belakang pendidikan para guru SLTP Negeri 29 Bandar Lampung sesuai dengan predikat yang diperoleh, semua guru lulusan bidang ilmu pendidikan.

Kini SLTP Negeri 29 Bandar Lampung dipimpin oleh kepala sekolah yang bernama Dra. Hj. Sumiyati Yusuf. Ia adalah kepala sekolah pertama sampai saat ini. Di bawah kepemimpinannya kegiatan keagamaan (Islam) terus dibina dan telah berjalan selama sekolah ini berdiri serta selalu melakukan inisiatif dalam melengkapi kekurangannya.

Guna memperoleh gambaran subyek guru SLTP Negeri 29 Bandar Lampung dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

TABEL 4
SUBYEK GURU DALAM PENELITIAN

NO.	JABATAN GURU	JENIS KELAMIN		JUMLAH	PENDIDIKAN
		L	P		
1	Kepala Sekolah	--	1	1	S1
2	Wak. Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1	--	1	PGSLTP
3	Wak. Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	1	--	1	S1
4	Guru PAI	--	2	2	S1
J U M L A H		2	3	5	